



PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFAT BARAT TERHADAP PEMIKIRAN MODEREN ISLAM

Muhammad Fikran Said¹⁾, Abu Haif²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: fikransaid352@gmail.com

²⁾Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: abustaniilyas86@gmail.com

Abstract

Philosophy is a discipline that emerged from human efforts to understand reality through rational and systematic inquiry. This study aims to examine the development of Western philosophical thought from ancient Greece to the modern and contemporary periods, as well as to analyze the distinctive characteristics of each philosophical era. The research employs a qualitative approach using library research by reviewing classical and modern philosophical literature. Data analysis is conducted through historical-philosophical and content analysis methods to explore paradigm shifts in philosophical thought within their social and intellectual contexts. The findings indicate that Western philosophy has undergone significant intellectual transformations, ranging from a cosmocentric orientation in ancient Greece, a theocentric approach in the medieval period, to rational and critical perspectives in the modern era. Each period has made substantial contributions to the development of epistemology and scientific thought. This study concludes that Western philosophy serves as a fundamental foundation for critical and rational thinking and remains highly relevant to contemporary scholarly discourse.

Keywords: Western Philosophy, Ancient Greece, Epistemology, Modern Thought, History Of Philosophy.

Abstrak

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang lahir dari upaya manusia memahami realitas secara rasional dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pemikiran filsafat Barat sejak masa Yunani Kuno hingga era modern dan kontemporer, serta menelaah karakteristik utama setiap periode pemikiran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui penelusuran sumber-sumber literatur klasik dan modern yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis-filosofis dan analisis isi untuk memahami perubahan paradigma pemikiran filsafat dalam konteks sosial dan intelektual zamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Barat mengalami dinamika pemikiran yang signifikan, mulai dari corak kosmosentris pada Yunani Kuno, teosentris pada abad pertengahan, hingga rasional dan kritis pada era modern. Setiap periode memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan epistemologi dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Barat merupakan fondasi utama dalam membentuk cara berpikir kritis dan rasional yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian keilmuan kontemporer.

Kata Kunci: Filsafat Barat; Yunani Kuno; Epistemologi; Pemikiran Modern; Sejarah Filsafat.



PENDAHULUAN

Filsafat merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan tertua yang lahir dari upaya manusia untuk memahami realitas, kebenaran, dan hakikat keberadaan. Secara historis, filsafat pertama kali berkembang di Yunani Kuno, sebuah peradaban yang melahirkan banyak pemikir besar seperti Thales, Socrates, Plato, dan Aristoteles. Para filsuf ini tidak hanya meletakkan dasar-dasar pemikiran rasional, tetapi juga membangun kerangka intelektual yang berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan hingga masa kini. Yunani Kuno menjadi titik awal peralihan cara berpikir manusia dari mitos (mythos) menuju rasio (logos).

Perkembangan filsafat sejak kemunculannya pada masa Yunani Kuno hingga era kontemporer menunjukkan dinamika yang sangat kompleks. Setiap periode filsafat memiliki corak dan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan keilmuan pada masanya. Filsafat klasik menekankan pencarian hakikat dan kebenaran universal, filsafat abad pertengahan banyak dipengaruhi oleh teologi, sementara filsafat modern dan kontemporer lebih menekankan pada rasionalitas, subjektivitas, dan kritik terhadap pengetahuan itu sendiri. Perbedaan corak ini menjadi kekhasan yang membedakan satu era dengan era lainnya.

Awal kelahiran filsafat Barat diperkirakan terjadi sekitar abad ke-7 hingga ke-6 sebelum Masehi. Perbedaan pendapat mengenai kepastian waktu kemunculan filsafat merupakan hal yang wajar mengingat keterbatasan dokumen sejarah pada masa tersebut. Thales dari Miletos sering disebut sebagai filsuf pertama karena ia berusaha menjelaskan alam semesta melalui prinsip rasional tanpa mengandalkan mitos. Sejak saat itu, filsafat berkembang menjadi disiplin intelektual yang sistematis dan terus mengalami penyempurnaan.

Dalam perkembangannya, filsafat Barat, khususnya tradisi Yunani, memberikan kontribusi besar terhadap lahirnya berbagai cabang ilmu, salah satunya ilmu komunikasi. Secara historis, perkembangan ilmu komunikasi dapat ditelusuri melalui tradisi retorika yang berkembang pada masa Yunani Kuno. Meskipun istilah “komunikasi” belum dikenal seperti saat ini, praktik retorika telah menjadi sarana utama dalam proses penyampaian gagasan, persuasi, dan dialog publik. Tokoh seperti Plato dan Aristoteles memberikan landasan teoritis penting dalam memahami proses komunikasi melalui bahasa dan argumentasi.

Selain tokoh-tokoh Yunani Kuno, filsafat Barat juga berkembang pesat pada abad pertengahan dan modern melalui pemikir-pemikir besar seperti Thomas Aquinas, René Descartes, Immanuel Kant, hingga Hegel. Pemikiran mereka memperluas cakupan filsafat tidak hanya pada metafisika, tetapi juga pada epistemologi, etika, dan filsafat ilmu. Perkembangan ini menunjukkan bahwa filsafat senantiasa beradaptasi dengan tantangan zaman serta berperan penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap ilmu pengetahuan dan realitas sosial.

Di sisi lain, tradisi filsafat Islam juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran filosofis dunia. Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, dan Mulla Shadra mengembangkan filsafat dengan memadukan rasionalitas Yunani dan nilai-nilai keislaman. Dalam tradisi intelektual Islam, filsafat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berpikir rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami hakikat Tuhan, alam, dan manusia. Kontribusi ini menunjukkan bahwa filsafat berkembang secara lintas budaya dan peradaban.

Di kalangan intelektual Muslim, terdapat perbedaan pandangan mengenai hubungan antara epistemologi Islam dan epistemologi modern. Sebagian berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersifat objektif sehingga perbedaan antara ilmu modern dan Islam hanyalah bersifat semu. Sementara itu, kelompok lain menegaskan adanya perbedaan fundamental antara keduanya, terutama dalam sumber pengetahuan dan landasan nilai. Perdebatan ini menunjukkan bahwa filsafat terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan dinamika zaman, sehingga tetap relevan untuk dikaji dalam konteks keilmuan kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Filsafat sebagai disiplin ilmu bermula dari upaya manusia untuk memahami realitas melalui pendekatan rasional dan sistematis. Pemikiran filsafat Yunani Kuno menandai peralihan penting dari penjelasan mitologis menuju penalaran logis. Thales dianggap sebagai pelopor filsafat karena memperkenalkan prinsip kausalitas alamiah dalam menjelaskan fenomena kosmos. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Socrates yang menekankan pentingnya etika dan metode dialektika sebagai sarana pencarian kebenaran.

Plato melanjutkan tradisi filsafat dengan mengembangkan teori dunia ide yang menempatkan realitas nonmaterial sebagai sumber kebenaran sejati. Pandangannya memberikan dasar metafisika yang kuat bagi



pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sementara itu, Aristoteles mengkritisi pemikiran gurunya dengan menekankan pentingnya pengalaman empiris dan logika formal. Konsep kausalitas, silogisme, dan retorika Aristoteles memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami struktur argumentasi dan persuasi.

Tradisi retorika dalam filsafat Yunani menjadi fondasi awal perkembangan ilmu komunikasi. Retorika dipahami sebagai seni berbicara untuk memengaruhi audiens melalui penggunaan logos, ethos, dan pathos. Aristoteles memandang retorika bukan sekadar alat persuasi, tetapi sebagai bagian dari filsafat praktis yang berfungsi dalam kehidupan sosial dan politik. Pemikiran ini menjadi rujukan utama dalam kajian komunikasi hingga era modern.

Pada abad pertengahan, filsafat mengalami integrasi yang kuat dengan teologi. Pemikir seperti Thomas Aquinas berupaya mengharmoniskan akal dan wahyu melalui pendekatan skolastik. Epistemologi pada masa ini menempatkan Tuhan sebagai sumber utama pengetahuan, sementara akal digunakan sebagai instrumen untuk memahami kebenaran ilahi. Pendekatan ini memengaruhi perkembangan pemikiran filsafat di dunia Barat dan Islam secara paralel.

Memasuki era modern, filsafat mengalami pergeseran fokus ke arah subjek dan rasionalitas manusia. René Descartes menegaskan pentingnya keraguan metodis dan rasio sebagai dasar kepastian pengetahuan. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh filsuf lain seperti Immanuel Kant yang memperkenalkan sintesis antara rasionalisme dan empirisme. Epistemologi modern menempatkan manusia sebagai pusat produksi pengetahuan, yang berdampak pada cara ilmu komunikasi memandang proses pemaknaan dan interaksi sosial.

Dalam tradisi filsafat Islam, pemikiran Yunani diadopsi dan dikembangkan melalui kerangka nilai-nilai keislaman. Al-Kindi memperkenalkan filsafat sebagai sarana memahami kebenaran rasional yang sejalan dengan wahyu. Ibnu Sina mengembangkan teori pengetahuan dan metafisika yang menekankan peran akal aktif, sementara Ibnu Bajjah mengkaji hubungan antara individu, intelektualitas, dan masyarakat. Mulla Shadra kemudian memperkenalkan filsafat hikmah muta'aliyah yang mengintegrasikan rasio, intuisi, dan wahyu.

Perdebatan epistemologis antara pandangan Islam dan modern terus berkembang hingga saat ini. Sebagian sarjana berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dan objektif sehingga tidak terdapat perbedaan esensial antara

epistemologi Islam dan modern. Namun, pandangan lain menegaskan adanya perbedaan mendasar, terutama pada sumber pengetahuan dan orientasi nilai. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa kajian filsafat tetap relevan sebagai landasan kritis dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi di era kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis perkembangan pemikiran filsafat Barat secara mendalam berdasarkan perspektif historis dan konseptual. Kajian filsafat tidak menekankan pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman makna, struktur pemikiran, serta hubungan antargagasan yang berkembang dalam lintasan sejarah.

Metode penelitian kepustakaan digunakan dengan mengandalkan berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku-buku klasik filsafat, buku referensi modern, artikel jurnal ilmiah, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas sejarah dan aliran-aliran filsafat Barat. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, serta kontribusinya terhadap pembahasan perkembangan pemikiran filsafat dari masa Yunani Kuno hingga era modern dan kontemporer.

Objek penelitian dalam kajian ini adalah pemikiran filsafat Barat yang mencakup periodisasi Yunani Kuno, abad pertengahan, renaissance, hingga filsafat modern. Fokus utama penelitian diarahkan pada karakteristik pemikiran setiap periode, tokoh-tokoh kunci, serta perubahan paradigma filsafat yang terjadi sebagai respons terhadap konteks sosial, budaya, dan intelektual zamannya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan berupa konsep-konsep filsafat, pandangan para filsuf, serta penjelasan mengenai aliran-aliran filsafat seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, positivisme, dan marxisme. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan alur periodisasi filsafat Barat.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis historis-filosofis. Analisis



isi digunakan untuk mengkaji makna dan substansi pemikiran yang terkandung dalam teks-teks filsafat, sedangkan analisis historis digunakan untuk memahami konteks kemunculan pemikiran tersebut dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat kesinambungan dan pergeseran pemikiran filsafat secara komprehensif.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas tokoh, aliran, dan periode filsafat yang sama. Dengan cara ini, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi diperkuat oleh pandangan dari berbagai penulis dan pemikir. Hal ini penting untuk menghindari bias subjektif dalam penafsiran pemikiran filsafat.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari penentuan tema dan fokus kajian, pengumpulan literatur yang relevan, pengelompokan data berdasarkan periodisasi dan aliran filsafat, analisis terhadap isi dan konteks pemikiran, hingga penarikan kesimpulan. Setiap tahap dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian tersusun secara runtut dan logis sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran filsafat Barat serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendekatan kualitatif dan kepustakaan yang digunakan memungkinkan penelitian ini menjadi landasan konseptual bagi kajian lanjutan, baik dalam bidang filsafat, ilmu komunikasi, maupun kajian keilmuan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran filsafat Barat tidak berlangsung secara linear, melainkan mengalami perubahan paradigma yang signifikan pada setiap periode sejarah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya. Setiap periode filsafat memiliki karakteristik pemikiran yang khas, yang membedakannya dari periode sebelumnya dan sekaligus menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya.

Pada periode Yunani Kuno, hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran filsafat bercorak kosmosentris, yaitu berpusat pada upaya memahami alam semesta sebagai objek utama kajian. Para filsuf pra-Sokrates seperti Thales, Anaximandros, dan Pythagoras berusaha menjelaskan asal-usul dan hakikat alam melalui prinsip rasional, meskipun

dalam beberapa aspek masih dipengaruhi oleh mitos. Namun demikian, periode ini menandai lahirnya tradisi berpikir rasional yang menjadi fondasi filsafat Barat.

Pemikiran filsafat pada masa Sokrates, Plato, dan Aristoteles menunjukkan pergeseran fokus dari alam menuju manusia dan masyarakat. Sokrates menempatkan etika dan pencarian kebenaran moral sebagai pusat filsafat melalui metode dialog kritis. Plato mengembangkan konsep dunia ide sebagai realitas sejati, sementara Aristoteles menekankan pentingnya logika, pengalaman empiris, dan sistematika ilmu. Ketiga tokoh ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan epistemologi dan metodologi berpikir ilmiah.

Memasuki abad pertengahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat mengalami integrasi yang kuat dengan agama, khususnya Kristen. Pemikiran filsafat bercorak teosentris, di mana Tuhan ditempatkan sebagai pusat pengetahuan dan kebenaran. Tokoh seperti Agustinus dan Thomas Aquinas berusaha mengharmoniskan antara akal dan wahyu. Pada periode ini, filsafat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat doktrin keagamaan, sehingga ruang kebebasan berpikir relatif terbatas.

Pada masa renaissance, terjadi kebangkitan kembali semangat kebebasan berpikir yang menandai berakhirnya dominasi pemikiran teologis abad pertengahan. Hasil kajian menunjukkan bahwa renaissance menjadi titik balik penting dalam sejarah filsafat Barat, ditandai dengan munculnya humanisme dan penghargaan terhadap potensi rasional manusia. Manusia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas gereja, tetapi mulai menempatkan dirinya sebagai subjek aktif dalam pencarian pengetahuan.

Perkembangan filsafat modern ditandai oleh munculnya berbagai aliran pemikiran seperti rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme yang dipelopori oleh René Descartes menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme yang dikembangkan oleh John Locke dan David Hume menempatkan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan antara kedua aliran ini mendorong lahirnya diskursus epistemologis yang semakin kritis.

Sebagai respons terhadap pertentangan antara rasionalisme dan empirisme, Immanuel Kant memperkenalkan filsafat kritisisme. Kant berupaya mensintesis kedua aliran tersebut dengan menegaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil interaksi antara rasio dan pengalaman. Temuan ini menunjukkan bahwa kritisisme menjadi jembatan penting dalam perkembangan



filsafat modern dan memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang manusia dalam memahami realitas dan pengetahuan.

Selain itu, filsafat idealisme dan positivisme juga menunjukkan arah perkembangan pemikiran yang berbeda dalam merespons modernitas. Idealisme menekankan realitas spiritual dan peran ide sebagai dasar keberadaan, sementara positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte menolak metafisika dan menegaskan bahwa pengetahuan yang sah harus bersifat empiris dan terverifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa positivisme berkontribusi besar terhadap lahirnya metode ilmiah modern, meskipun menuai kritik karena reduksionismenya.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, filsafat Marxisme muncul sebagai kritik terhadap sistem kapitalisme dan ketimpangan sosial. Pemikiran Karl Marx menggeser perhatian filsafat dari spekulasi metafisis ke analisis material dan struktur ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marxisme memberikan kontribusi penting dalam kajian sosial, politik, dan komunikasi kritis, terutama dalam memahami relasi kekuasaan dan ideologi.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa perkembangan filsafat Barat tidak terlepas dari pengaruh dan dialog dengan tradisi pemikiran lain, termasuk filsafat Islam. Meskipun fokus penelitian ini adalah filsafat Barat, temuan menunjukkan adanya persinggungan konseptual, terutama dalam aspek epistemologi dan metafisika. Hal ini menguatkan pandangan bahwa filsafat bersifat lintas budaya dan berkembang melalui proses interaksi intelektual.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Barat merupakan tradisi pemikiran yang dinamis dan terus mengalami perubahan. Setiap periode dan aliran filsafat memberikan kontribusi tersendiri dalam membentuk kerangka berpikir manusia modern. Pemahaman terhadap perkembangan ini menjadi penting tidak hanya bagi kajian filsafat, tetapi juga bagi disiplin ilmu lain seperti ilmu komunikasi, pendidikan, dan ilmu sosial, yang berakar pada tradisi pemikiran filosofis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa filsafat Barat merupakan tradisi pemikiran yang lahir dari upaya manusia memahami realitas secara rasional dan sistematis. Sejak kemunculannya pada masa Yunani Kuno, filsafat telah menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan cara berpikir kritis. Peralihan dari

pemikiran mitologis menuju rasionalitas menandai lahirnya paradigma baru dalam sejarah intelektual manusia.

Perkembangan filsafat Barat menunjukkan adanya perubahan corak pemikiran yang signifikan pada setiap periode sejarah. Zaman Yunani Kuno bercirikan kosmosentris, abad pertengahan bersifat teosentris, renaissance menandai kebangkitan humanisme, sementara filsafat modern dan kontemporer menekankan rasionalitas, pengalaman, serta kritik terhadap pengetahuan. Perbedaan karakteristik ini memperlihatkan bahwa filsafat selalu berkembang seiring dengan konteks zamannya.

Tokoh-tokoh filsafat seperti Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, René Descartes, Immanuel Kant, hingga Karl Marx memberikan kontribusi besar dalam membentuk arah dan dinamika pemikiran Barat. Gagasan-gagasan mereka tidak hanya berpengaruh dalam ranah filsafat, tetapi juga dalam perkembangan ilmu komunikasi, pendidikan, sosial, dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran strategis dalam membangun kerangka berpikir multidisipliner.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perdebatan epistemologis antara berbagai aliran filsafat, seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, dan positivisme, merupakan kekuatan utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Perbedaan pandangan tersebut mendorong lahirnya sintesis dan pendekatan baru yang memperkaya khazanah pemikiran filosofis. Dengan demikian, filsafat tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan berkembang.

Meskipun fokus kajian ini adalah filsafat Barat, hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi dan persinggungan dengan tradisi pemikiran lain, termasuk filsafat Islam. Interaksi antartradisi ini memperlihatkan bahwa filsafat bersifat universal dan lintas budaya, serta mampu menjadi ruang dialog dalam memahami hakikat pengetahuan dan realitas secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian terhadap perkembangan filsafat Barat sangat penting untuk memahami akar-akar pemikiran modern. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, filsafat tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2004). *The Nicomachean ethics*. New York: Penguin Classics.
- Aristotle. (2007). *Rhetoric*. New York: Dover Publications.
- Bertens, K. (2018). *Sejarah filsafat Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Comte, A. (2009). *The course of positive philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Descartes, R. (1996). *Meditations on first philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hegel, G. W. F. (1977). *Phenomenology of spirit*. Oxford: Oxford University Press.
- Hume, D. (2007). *An enquiry concerning human understanding*. Oxford: Oxford University Press.
- Kant, I. (1998). *Critique of pure reason*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kenny, A. (2012). *A new history of Western philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Locke, J. (1997). *An essay concerning human understanding*. London: Penguin Books.
- Magee, B. (2014). *The story of philosophy*. London: DK Publishing.
- Marx, K., & Engels, F. (2008). *The communist manifesto*. Oxford: Oxford University Press.
- Plato. (2008). *The republic*. Oxford: Oxford University Press.
- Russell, B. (2004). *A history of Western philosophy*. London: Routledge.
- Scruton, R. (2002). *A short history of modern philosophy*. London: Routledge.
- Soleh, A. K. (2011). *Filsafat Islam: Dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarsono. (2016). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (2014). *Living issues in philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Wartenberg, T. E. (2011). *Thinking on screen: Film as philosophy*. London: Routledge.
- Zubaedi. (2014). *Filsafat Barat: Dari logika baru hingga eksistensialisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.